



Implementasi Structure Learning Approach dalam Pengembangan Kompetensi Sosial Peserta Didik

Sukma Ayu Putri Titah Dewi^{1*}, Arbin Janu Setyowati², Yuliati Hotifah³

¹Universitas Negeri Malang, Bimbingan dan Konseling, Malang, Jawa Timur

²Universitas Negeri Malang, Bimbingan dan Konseling, Malang, Jawa Timur

³Universitas Negeri Malang, Bimbingan dan Konseling, Malang, Jawa Timur

*Penulis Korespondensi: sukma.ayu.2501118@students.um.ac.id; arbinjanu.fip@um.ac.id; yuliati.hotifah.fip@um.ac.id

Abstract. *This study aims to describe the implementation of the Structure Learning Approach (SLA) in developing students' social competence. Social competence is an important aspect of learning that supports students' ability to interact effectively, empathetically, and collaboratively in both school and community environments. The Structure Learning Approach emphasizes order and integration in the learning process, where students are guided to understand the relationships between concepts systematically through structured learning stages. This research employs a systematic literature review method by examining various sources from relevant national and international journals on the application of SLA in educational contexts. The findings indicate that the implementation of the Structure Learning Approach can enhance students' abilities to communicate, cooperate, and manage conflicts constructively. Furthermore, SLA also promotes active and reflective learning, which strengthens students' social-emotional skills. The implications of this study are expected to serve as a reference for educators in integrating the SLA approach to effectively develop social competence in school environments.*

Keywords: *Structure Learning Approach, social competence, students, structured learning, character education.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Structure Learning Approach (SLA) dalam pengembangan kompetensi sosial peserta didik. Kompetensi sosial merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran yang mendukung kemampuan siswa berinteraksi secara efektif, empatik, dan kolaboratif di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Pendekatan Structure Learning Approach menekankan keteraturan dan keterpaduan dalam proses belajar, di mana siswa diarahkan untuk memahami hubungan antar konsep secara sistematis melalui tahapan pembelajaran yang terstruktur. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (systematic literature review) dengan menelaah berbagai sumber dari jurnal nasional dan internasional yang relevan dengan penerapan SLA dalam konteks pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan Structure Learning Approach dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, bekerja sama, serta mengelola konflik secara konstruktif. Selain itu, SLA juga mendorong pembelajaran aktif dan reflektif yang memperkuat keterampilan sosial emosional peserta didik. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pendidik dalam mengintegrasikan pendekatan SLA untuk mengembangkan kompetensi sosial secara efektif di lingkungan sekolah.

Kata kunci: Structure Learning Approach, kompetensi sosial, peserta didik, pembelajaran terstruktur, pendidikan karakter.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan kemampuan sosial peserta didik. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga berperan dalam menumbuhkan kepekaan pribadi dan kemampuan berinteraksi sosial. Dua dimensi ini pribadi dan sosial menjadi fondasi yang saling melengkapi dalam perkembangan peserta didik secara utuh (Elias & Moceri, 2023). Melalui pengembangan pribadi, siswa belajar mengenal diri, mengelola emosi, dan membangun kesadaran diri; sementara pengembangan sosial menekankan kemampuan menjalin hubungan, memahami orang lain, dan bekerja sama dalam konteks kelompok.

Pendekatan pribadi dan sosial di sekolah sering kali belum dioptimalkan. Proses belajar cenderung berorientasi pada hasil akademik, sementara pengalaman belajar yang mengasah ket-erampilan sosial dan kepribadian belum menjadi prioritas. Hal ini membuat banyak siswa kurang mampu mengelola konflik, berempati, dan bekerja sama dalam kelompok (Yuliana & Sari, 2024). Padahal, keseimbangan antara kemampuan pribadi dan sosial berpengaruh langsung terhadap kesiapan siswa menghadapi tantangan kehidupan nyata yang menuntut kecerdasan emo-sional dan sosial (Garner & Mahoney, 2023).

Pendekatan pribadi dan sosial dalam pendidikan menekankan keterpaduan antara pem-bentukan karakter, kesadaran diri, dan kemampuan sosial. Guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong keterlibatan emosional siswa, menghargai perbedaan, dan mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain (Miller & Jensen, 2024). Pembelajaran yang menumbuhkan empati, refleksi diri, serta kerja sama antarsiswa ter-bukti dapat memperkuat keseimbangan antara fungsi pribadi dan sosial peserta didik.

Structure Learning Approach (SLA) menjadi salah satu strategi pembelajaran yang rele-van untuk mendukung pengembangan pribadi dan sosial. Pendekatan ini menekankan bahwa pengetahuan, pengalaman, dan interaksi dalam pembelajaran perlu disusun secara sistematis dan berstruktur agar siswa memahami keterkaitan antar konsep, serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sosial (Lidyasari, 2022). Melalui SLA, siswa tidak hanya belajar memahami materi, tetapi juga belajar mengelola interaksi sosial, membangun kerja sama, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar yang dinamis.

SLA berakar pada teori belajar bermakna yang dikembangkan oleh Ausubel, yang menekankan pentingnya struktur kognitif yang terorganisasi dalam proses belajar (Ausubel, 2024). Dalam konteks pribadi dan sosial, struktur pembelajaran ini dapat menjadi jembatan anta-ra pengetahuan dan pengalaman emosional siswa. Misalnya, saat guru menyusun pembelajaran dengan struktur yang jelas mulai dari refleksi diri, diskusi kelompok, hingga evaluasi sosial siswa belajar memahami dirinya sekaligus berlatih berinteraksi dengan orang lain.

Penerapan SLA juga terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi sosial karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkolaborasi, saling mendukung, dan bela-ajar dari pengalaman teman sebaya (Magro et al., 2023). Melalui kegiatan terstruktur seperti group discussion, simulasi sosial, dan proyek kolaboratif, siswa berlatih mengekspresikan pen-dapat, mendengarkan dengan empati, dan menghargai keberagaman pandangan. Proses ini mem-perkuat kemampuan sosial sekaligus menumbuhkan kesadaran pribadi.

Sejalan dengan prinsip pendidikan karakter dan pendekatan sosial emosional yang kini menjadi prioritas dalam sistem pendidikan Indonesia. Kurikulum Merdeka misalnya, menekankan pentingnya profil Pelajar Pancasila yang memiliki karakter gotong royong, bernalar kritis, dan berakhlak mulia semuanya berakar pada kemampuan pribadi dan sosial yang kuat (Kemendikbudristek, 2023). Pembelajaran yang terstruktur seperti SLA membantu guru men-capai tujuan tersebut karena prosesnya melatih siswa berpikir sistematis, bertanggung jawab, dan berkolaborasi secara produktif.

Pembelajaran yang tidak terstruktur sering kali membuat siswa kehilangan arah, terutama dalam hal interaksi sosial. Ketika tidak ada kejelasan tahapan belajar, siswa mudah mengalami kebingungan peran dalam kelompok, kurang memahami nilai kerja

sama, dan tidak mampu me-nyeimbangkan kebutuhan pribadi dengan kebutuhan sosial (Eriksen et al., 2024). SLA hadir un-tuk menjawab permasalahan ini melalui penataan langkah-langkah belajar yang memfasilitasi proses berpikir reflektif, komunikasi terbuka, dan pembentukan relasi sosial positif.

Konseling dan pendidikan bimbingan, SLA dapat diterapkan untuk membantu siswa mengenali pola pikir dan perilaku sosialnya. Proses pembelajaran yang terstruktur memberi ru-ang bagi siswa untuk memahami perasaan pribadi, mengidentifikasi nilai-nilai sosial, dan belajar menyesuaikan diri secara konstruktif. Guru BK dapat memanfaatkan prinsip SLA untuk merancang kegiatan konseling kelompok yang lebih sistematis, misalnya melalui tahapan re-fleksi diri, eksplorasi pengalaman sosial, dan penerapan nilai sosial dalam aktivitas nyata (Wulandari & Fitriani, 2023).

Penerapan SLA dalam pengembangan pribadi dan sosial juga menuntut peran aktif guru. Guru bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan struktur interaksi yang sehat. Dengan menyiapkan tahapan pembelajaran yang jelas seperti orien-tasi diri, interaksi kelompok, dan refleksi sosial guru dapat membantu siswa mengembangkan keseimbangan antara kesadaran pribadi dan kepekaan sosial (Rahayu & Putra, 2024).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengidentifikasi, menyeleksi, dan menganalisis berbagai hasil penelitian yang relevan dengan topik *Implementasi Structure Learning Approach dalam Pengembangan Kompetensi Sosial Peserta Didik*. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai sejauh mana teori dan praktik *Structure Learning Approach* telah digunakan dalam konteks pendidikan, khususnya dalam pengembangan aspek pribadi dan sosial peserta didik.

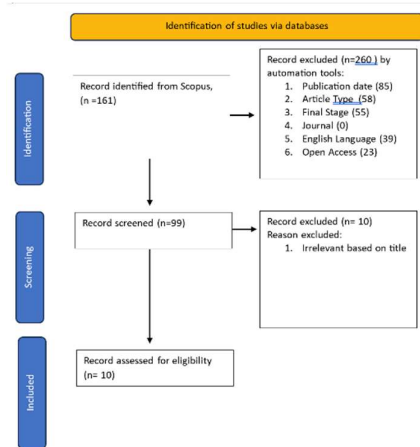
Penelitian ini difokuskan pada dua pertanyaan utama. RQ1: Bagaimana implementasi *Structure Learning Approach* diterapkan dalam konteks pendidikan untuk mengembangkan kompetensi sosial peserta didik? Pertanyaan ini bertujuan menggali bentuk strategi pembelajaran, langkah-langkah penerapan, serta praktik nyata pendekatan tersebut pada proses pembelajaran di sekolah.

Selanjutnya, RQ2: Sejauh mana efektivitas penerapan *Structure Learning Approach* dalam meningkatkan kompetensi sosial peserta didik? Pertanyaan ini diarahkan untuk menilai dampak dan hasil penerapan pendekatan tersebut dalam penguatan aspek pribadi dan sosial siswa secara terukur.

Prosedur penelitian dilakukan dengan mengikuti tahapan sistematis berdasarkan pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta Analyses (PRISMA). Penelusuran artikel dilakukan melalui basis data Scopus karena memiliki cakupan jurnal internasional yang luas serta validitas tinggi dalam publikasi ilmiah. Kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian meliputi “structure learning approach”, “social competence”, “personal and social development”, dan “students”.

Kriteria inklusi yang digunakan mencakup artikel penelitian yang: (1) dipublikasikan dalam kurun waktu lima tahun terakhir, (2) membahas implementasi *Structure Learning Approach* atau model pembelajaran yang memiliki keterkaitan dengan pengembangan kompetensi sosial, (3) berbahasa Inggris, dan (4) tersedia dalam bentuk akses terbuka (*open access*). Sementara itu, artikel yang tidak relevan dengan fokus penelitian, tidak memenuhi kriteria publikasi ilmiah, atau bukan hasil penelitian empiris dikeluarkan dari proses seleksi.

Seluruh artikel yang diperoleh kemudian diseleksi menggunakan beberapa tahap, yaitu identifikasi, penyaringan (*screening*), dan penilaian kelayakan (*eligibility*). Proses ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa hanya artikel yang relevan dan berkualitas tinggi yang digunakan dalam analisis akhir. Adapun alur proses seleksi artikel disajikan pada diagram berikut.



Gambar 1. Diagram Alur Proses Seleksi Artikel

Proses seleksi literatur dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis dengan berpedoman pada tahapan *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA)* sebagai panduan utama. Seluruh sumber literatur diidentifikasi melalui basis data Scopus, yang dipilih karena kredibilitasnya dalam menyediakan publikasi ilmiah bereputasi tinggi dan berskala internasional. Penggunaan Scopus juga memungkinkan peneliti untuk menelusuri hasil riset terkini dari berbagai disiplin ilmu yang relevan dengan *Structure Learning Approach* serta pengembangan aspek pribadi dan sosial peserta didik (Elsevier, 2023).

Prosedur seleksi dilakukan melalui beberapa tahap, mulai dari identifikasi artikel, penyaringan, hingga penilaian kelayakan (*eligibility*). Setiap artikel yang diperoleh dari Scopus diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan, seperti tahun publikasi, bahasa, tipe artikel, dan kesesuaian topik. Pendekatan ini memastikan bahwa hanya penelitian yang relevan dan memiliki kontribusi nyata terhadap pemahaman tentang implementasi *Structure Learning Approach* dalam konteks pengembangan kompetensi sosial yang digunakan untuk sintesis literatur.

Menurut Snyder (2019), penggunaan SLR dengan sumber tunggal yang kredibel seperti Scopus dapat meningkatkan konsistensi dan kualitas sintesis karena setiap publikasi telah melalui proses *peer review* yang ketat. Dengan demikian, tahapan yang disajikan dalam diagram tersebut mencerminkan transparansi dan ketelitian proses penyaringan literatur yang menjadi dasar utama dalam penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian Penelitian yang ditemukan melalui proses seleksi sistematis pada basis data *Scopus*. Penelitian-penelitian tersebut menggambarkan keragaman pendekatan dan konteks penerapan *Structure Learning Approach* (SLA) serta konsep-konsep yang selaras dengannya dalam pengembangan kompetensi sosial peserta didik. Kajian ini penting karena memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana struktur pembelajaran,

interaksi sosial, dan dukungan pribadi saling berhubungan dalam proses belajar-mengajar.

Sebagaimana dijelaskan dalam pendekatan pribadi dan sosial, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga bertujuan untuk membentuk keseimbangan antara kesadaran diri, kemampuan berhubungan dengan orang lain, dan pengelolaan emosi (Elias & Mocerri, 2023). Pendekatan seperti ini sangat sejalan dengan prinsip SLA yang menekankan keteraturan, keterhubungan antar-konsep, dan kebermaknaan proses belajar. Dengan struktur yang jelas, siswa memiliki kesempatan untuk memahami hubungan antara diri, tugas, dan lingkungannya, sehingga pengalaman belajar menjadi reflektif dan berorientasi sosial.

Selain itu, penelitian-penelitian yang teridentifikasi menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru menata interaksi sosial di kelas. Struktur pembelajaran yang baik memungkinkan adanya hubungan guru–siswa yang suportif, penyusunan tujuan pribadi siswa yang jelas, dan kesempatan bagi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kolaboratif. Menurut Magro et al. (2023), ketika pembelajaran diorganisir dengan baik, interaksi sosial di kelas meningkat dan iklim emosional menjadi lebih positif.

Tabel berikut memuat ringkasan dari sejumlah penelitian yang relevan, baik yang secara langsung membahas *Structure Learning Approach* maupun yang menyoroti penerapan struktur pembelajaran dan pendekatan pribadi sosial dalam pendidikan. Masing-masing penelitian memberikan sudut pandang yang berbeda, mulai dari faktor sosial guru, dinamika kebutuhan siswa, hingga metode pembelajaran reflektif seperti *dynamic assessment*. Dari keberagaman ini, terlihat bagaimana pembelajaran yang berstruktur mampu menjadi sarana untuk menumbuhkan kompetensi sosial peserta didik di berbagai konteks pendidikan.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Ringkasan
Teachers' Attitude towards Inclusive Education: Latvian and Lithuanian Experiences	Sikap guru terhadap pendidikan inklusif (IE), Kualifikasi profesional, Pengalaman pedagogis, Beban kerja	<ul style="list-style-type: none"> Analisis data menggunakan SPSS 29.0 dengan pengujian konsistensi internal dan berbagai uji statistik. 	<ul style="list-style-type: none"> Sikap guru dipengaruhi oleh faktor sosial seperti kualifikasi dan pengalaman, menunjukkan bahwa konteks sosial berperan penting dalam implementasi pendidikan inklusif. 	Studi ini menunjukkan pentingnya struktur sosial & pengalaman sebagai <i>scaffolding</i> , selaras dengan SLA yang menekankan struktur dukungan dalam membangun interaksi sosial dan empati peserta didik di kelas inklusif.
Changes in need-supportive teaching over the	Kebutuhan dukungan (struktur, keterlibatan, dukungan otonomi) dalam interaksi guru-siswa, dengan fokus pada siswa dengan Kebutuhan	Pendekatan longitudinal dengan analisis multilevel, melibatkan observasi	Guru memberikan dukungan yang lebih tinggi kepada siswa dengan masalah perilaku, dengan fluktuasi	Penekanan penelitian pada <i>structured support</i> mencerminkan prinsip SLA,

Implementasi Structure Learning Approach dalam Pengembangan Kompetensi Sosial Peserta Didik

course of one school year: differences between students with special educational needs and typically developing students	Pendidikan Khusus (SEN) dan siswa yang berkembang secara normal.	interaksi dalam 59 pelajaran di 11 kelas.	dalam penyediaan struktur dan keterlibatan, yang menunjukkan pentingnya pendekatan pribadi sosial dalam mendukung kebutuhan siswa.	yaitu pemberian struktur pembelajaran adaptif yang membantu siswa membangun kompetensi sosial melalui dukungan otonomi & keterlibatan.
Designing a model of sustainable education based on artificial intelligence in higher education	Peluang dan tantangan penggunaan AI dalam pendidikan, termasuk kreativitas, aksesibilitas, dan kepercayaan pada teknologi.	Pendekatan kualitatif dengan meta-sintesis dan metode fokus grup untuk mengumpulkan pandangan ahli.	AI dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran, tetapi juga menimbulkan tantangan terkait ketidaksetaraan dan kepercayaan berlebihan pada teknologi, yang relevan dengan pendekatan pribadi sosial dalam pendidikan.	AI sebagai <i>structured learning tool</i> mendukung SLA melalui penyediaan alur belajar yang sistematis, memungkinkan peserta didik mengembangkan kolaborasi, komunikasi, dan adaptasi sosial dalam lingkungan digital.
Turning stories into learning journeys: the principles and methods of Immersive Education	Metodologi Immersive Education, partisipasi naratif, efektivitas pembelajaran, dan pengaruh terhadap berbagai kelompok usia.	Analisis data dari proyek Immersive Education yang diterapkan di Italia dan Spanyol, dengan fokus pada evaluasi proses dan penyesuaian intervensi	Diperlukan analisis sistematis untuk mengevaluasi dampak dan efektivitas metodologi ini, serta adaptasi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan mengurangi beban kerja guru, dengan mempertimbangkan elemen kompetisi dan ekspresi diri dalam konteks sosial.	Immersive Education menyediakan struktur pengalaman naratif yang sesuai dengan SLA, memperkuat kemampuan siswa berempati, berinteraksi sosial, dan mengekspresikan diri dalam lingkungan terstruktur.
Perceived classroom goal structures as predictors of students' personal goals	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur tujuan kelas (desain tugas, otonomi, pengakuan, pengelompokan, evaluasi, waktu) • Tujuan pribadi siswa 	Penelitian menggunakan kuesioner digital yang diisi oleh 501 siswa dari tiga sekolah menengah di Belanda, dengan	Hasil menunjukkan bahwa desain tugas dan waktu memiliki pengaruh signifikan terhadap tujuan mastery siswa, yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa	Struktur tujuan kelas merupakan komponen inti SLA, membantu siswa membangun kompetensi sosial melalui kegiatan kolaboratif,

Implementasi Structure Learning Approach dalam Pengembangan Kompetensi Sosial Peserta Didik

	(tujuan mastery, tujuan performa)	pendekatan convenience sampling.	dalam konteks sosial dan kolaboratif di kelas.	regulasi diri, dan pemahaman tujuan bersama.
Unveiling Ableism In Education: A Critical Examination Of Its Normativity And Implications For Learning In Schools	Sikap individu, struktur institusi, norma sosial	Wawancara mendalam dan analisis dokumen untuk memahami pengalaman siswa dengan disabilitas dalam konteks pendidikan.	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian menunjukkan bahwa ableisme terintegrasi dalam praktik pendidikan, mempengaruhi partisipasi siswa. • Diperlukan pendekatan yang mempertimbangkan interaksi antara sikap individu dan struktur sosial untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan adil. 	Relevan dengan SLA karena menekankan struktur sosial yang adil. SLA dapat membantu menciptakan pengalaman belajar terstruktur yang inklusif sehingga kompetensi sosial siswa berkembang melalui interaksi yang setara dan empatik.
Students' Perceptions of School-Based Feedback in Vocational Education and Training in Finland: the Case of Students with Learning Difficulties	Jenis umpan balik (tatap muka, teman, virtual), pengalaman siswa, dan dampak umpan balik terhadap motivasi dan pembelajaran	Pendekatan kualitatif dengan wawancara semi-terstruktur dan diskusi kelompok fokus, melibatkan 49 siswa dari 4 institusi VET.	Umpan balik tatap muka dianggap paling efektif, umpan balik teman bermanfaat dalam konteks praktis, sedangkan umpan balik virtual seringkali kurang memadai dan terlambat, menunjukkan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran.	SLA menekankan struktur umpan balik yang konsisten. Umpan balik langsung & teman sebaya meningkatkan keterampilan komunikasi, regulasi emosi, dan interaksi sosial.
Building Bridges for Twice-Exceptional Students: A Case Study in a Secondary School	Pengalaman kolaboratif siswa dua eksepsi (2e), dukungan pendidikan, dan praktik berbasis kekuatan.	Studi kasus dengan pendekatan kualitatif, menggunakan wawancara semi-terstruktur, dokumen sekolah, dan analisis tematik.	Praktik kolaboratif meningkatkan keterlibatan siswa, namun terdapat tantangan sistemik yang perlu diatasi untuk mendukung siswa 2e secara efektif, sejalan dengan pendekatan pribadi sosial yang menekankan pentingnya hubungan dan dukungan sosial dalam pendidikan.	Praktik kolaboratif merupakan bagian dari SLA karena menyediakan struktur hubungan sosial yang membantu siswa 2e membangun keterampilan empati, kerja sama, dan adaptasi sosial.

Implementasi Structure Learning Approach dalam Pengembangan Kompetensi Sosial Peserta Didik

Dynamic Assessment as A Strategy to Enhance Deep Learning in Narrative Writing for Elementary School Student	Penerapan penilaian dinamis (DA) dan keterampilan menulis narasi siswa.	Pendekatan campuran dengan desain quasi-experimental, melibatkan pretest dan post-test pada 61 siswa kelas 6.	Skor keterampilan menulis meningkat dari 59,15 (pretest) menjadi 75,85 (post-test), menunjukkan efektivitas DA dalam mendukung pembelajaran yang bermakna dan reflektif, sejalan dengan pendekatan Struktur Pembelajaran dalam pengembangan kompetensi sosial dan pendekatan pribadi sosial.	struktur motivasi guru mencerminkan SLA: pemberian pedoman jelas, dukungan sosial, dan aturan terstruktur yang membentuk kompetensi sosial siswa melalui interaksi yang sehat.
Adopting the Situation in School Questionnaire to Examine Physical Education Teachers' Motivating and Demotivating Styles Using a Circumplex Approach	Keterampilan menulis siswa, pendekatan DA, dan pengembangan kompetensi sosial.	Penelitian menggunakan pretest dan post-test untuk mengukur keterampilan menulis sebelum dan setelah penerapan pendekatan DA.	Skor keterampilan menulis meningkat dari 59,15 (pretest) menjadi 75,85 (post-test), menunjukkan efektivitas pendekatan DA dalam mendukung pembelajaran yang bermakna dan reflektif, sejalan dengan Struktur Pembelajaran dan pendekatan pribadi sosial dalam pengembangan kompetensi sosial.	Pendekatan circumplex menyediakan struktur pembelajaran yang jelas tentang bagaimana gaya guru mempengaruhi interaksi sosial siswa. SLA relevan karena pemetaan struktur motivasi ini membantu siswa membangun kompetensi sosial melalui lingkungan belajar yang terarah, aman, dan konsisten.

Berdasarkan hasil identifikasi literatur pada tabel sebelumnya, dapat dipahami bahwa berbagai penelitian yang ditemukan memiliki benang merah yang kuat dengan prinsip *Structure Learning Approach* (SLA), terutama dalam konteks pengembangan kompetensi sosial peserta didik. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menggambarkan bahwa struktur pembelajaran yang baik mampu menumbuhkan keterlibatan sosial, memperkuat relasi antarindividu di kelas, serta membentuk kesadaran diri dan tanggung jawab sosial siswa. Struktur dalam konteks pembelajaran bukan hanya sekadar urutan kegiatan, melainkan juga sistem yang memberi arah, konsistensi, dan kejelasan peran bagi guru dan peserta didik.

Pendekatan ini memberi ruang bagi peserta didik untuk mengenal diri sendiri (dimensi pribadi) sekaligus berinteraksi dengan orang lain secara produktif (dimensi sosial). Guru berperan sebagai fasilitator yang membangun struktur interaksi, bukan hanya penyampai materi. Melalui struktur tersebut, peserta didik belajar untuk berkolaborasi, menghargai pandangan orang lain, dan menemukan makna pembelajaran dalam konteks sosial yang lebih luas (Elias & Moceri, 2023).

Hasil penelitian mengenai *teachers' attitudes towards inclusive education* memberikan gambaran bahwa kompetensi sosial guru seperti empati, penerimaan, dan keterampilan komunikasi berpengaruh langsung terhadap keberhasilan implementasi pembelajaran yang berstruktur. Guru yang memiliki sikap positif terhadap pendidikan inklusif cenderung lebih mampu menata lingkungan belajar yang responsif dan adil, sehingga setiap peserta didik dapat berpartisipasi aktif sesuai kapasitasnya. Hal ini memperlihatkan bahwa struktur bukanlah konsep teknis semata, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial yang mendukung perkembangan kepribadian siswa secara menyeluruh.

Penelitian tentang *need-supportive teaching* menyoroti pentingnya keseimbangan antara dukungan otonomi, keterlibatan emosional, dan struktur pembelajaran. Ketika guru memberikan dukungan dengan memperhatikan kebutuhan sosial dan emosional siswa, proses belajar menjadi lebih bermakna. Dalam konteks SLA, dukungan seperti ini memperkuat prinsip bahwa struktur harus fleksibel namun tetap terarah memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi potensi diri tanpa kehilangan panduan belajar yang jelas (Magro et al., 2023).

Beberapa penelitian lain seperti *Turning Stories into Learning Journeys* juga memperlihatkan bahwa struktur yang dibangun dengan berbasis pengalaman dan narasi dapat meningkatkan keterlibatan sosial siswa. Melalui kegiatan reflektif dan kolaboratif, siswa belajar memahami peran dirinya dalam kelompok, menumbuhkan rasa memiliki, dan berlatih empati terhadap pengalaman orang lain. Aktivitas seperti ini secara tidak langsung mengembangkan kompetensi sosial karena mendorong siswa untuk menempatkan diri dalam perspektif sosial yang lebih luas. Dengan demikian, pembelajaran yang dirancang secara struktural membantu siswa tidak hanya menguasai materi, tetapi juga memahami dinamika sosial di sekitarnya.

Selain itu, penelitian tentang *Perceived Classroom Goal Structures* menegaskan bahwa perancangan tujuan kelas yang jelas dan sistem evaluasi yang transparan dapat membentuk pola perilaku sosial yang positif. Siswa yang memahami tujuan pembelajaran merasa lebih terarah dan terdorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Struktur tujuan yang baik juga menumbuhkan iklim saling menghargai karena siswa memahami standar keberhasilan bersama, bukan semata-mata kompetisi individual. Prinsip ini sejalan dengan *Structure Learning Approach* yang menempatkan keteraturan sebagai sarana membangun kerja sama, bukan sekadar kontrol terhadap perilaku belajar.

Relevansi SLA dengan pengembangan sosial juga tampak pada penelitian *Building Bridges for Twice-Exceptional Students* yang menyoroti pentingnya praktik kolaboratif dan dukungan sosial dalam pembelajaran. Struktur yang jelas memungkinkan siswa dengan kebutuhan khusus maupun kelebihan tertentu untuk memahami perannya dalam kelompok dan merasa diterima. Ketika struktur sosial di kelas dibangun dengan inklusif, maka muncul rasa saling menghormati dan kepekaan terhadap perbedaan dua aspek utama dari kompetensi sosial.

Penelitian *Dynamic Assessment as a Strategy to Enhance Deep Learning in Narrative Writing*, ditemukan bahwa pembelajaran yang diatur secara sistematis melalui

tahapan umpan balik dan refleksi mampu meningkatkan kemampuan berpikir mendalam sekaligus kesadaran sosial siswa. Model pembelajaran semacam ini sejalan dengan prinsip SLA karena menekankan proses berpikir reflektif yang disertai keterlibatan sosial dalam kelompok. Siswa belajar tidak hanya untuk memahami teks atau konsep, tetapi juga memahami dirinya sebagai bagian dari proses sosial belajar.

Secara keseluruhan, hasil berbagai penelitian yang dirangkum menunjukkan bahwa *Structure Learning Approach* berpotensi besar sebagai strategi pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan pribadi dan sosial peserta didik. Melalui pembelajaran yang terstruktur, siswa belajar memahami keterkaitan antara diri, tugas, dan lingkungan sosialnya. Proses ini menumbuhkan kesadaran bahwa belajar bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan, tetapi juga tentang membangun relasi yang sehat, empati, dan tanggung jawab sosial.

Dari sudut pandang pedagogis, penerapan SLA juga memberikan dampak terhadap perubahan peran guru dan siswa. Guru tidak lagi menjadi pusat informasi, melainkan perancang struktur belajar yang mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa. Struktur ini menjadi jembatan antara pengalaman pribadi dan pembelajaran sosial, membantu siswa menyeimbangkan pemikiran rasional dengan pemahaman interpersonal. Dengan demikian, SLA bukan hanya strategi akademik, melainkan juga pendekatan humanistik yang mengintegrasikan aspek pribadi dan sosial secara harmonis (Rahayu & Putra, 2024).

Penerapan SLA relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Pembelajaran yang berstruktur memungkinkan terbentuknya pola interaksi yang saling mendukung, menciptakan ruang aman bagi siswa untuk mengekspresikan diri tanpa rasa takut gagal. Struktur yang baik bukan berarti kaku, melainkan memberikan kerangka yang jelas bagi kebebasan berpikir dan berinteraksi. Dengan kata lain, SLA mampu menciptakan keseimbangan antara disiplin kognitif dan kebebasan sosial dua elemen yang sangat dibutuhkan dalam pembentukan kompetensi sosial yang berkelanjutan (Schüller et al., 2025).

Kajian literatur yang dianalisis berdasarkan RQ1 menunjukkan bahwa penerapan *Structure Learning Approach* dalam konteks pendidikan dilaksanakan melalui penyusunan desain pembelajaran yang terencana, sistematis, dan diarahkan pada pengalaman belajar yang bermakna. Implementasi pendekatan ini berfokus pada pengorganisasian pengetahuan dan pengalaman sosial peserta didik melalui tahapan pembelajaran yang meliputi orientasi konsep, eksplorasi kasus nyata, kegiatan kolaboratif, refleksi terstruktur, serta evaluasi formatif untuk menilai perkembangan sosial. Praktik penerapan yang ditemukan dalam berbagai penelitian menunjukkan bahwa *Structure Learning Approach* memfasilitasi pembelajaran aktif dengan memosisikan siswa sebagai subjek yang terlibat secara langsung dalam pemecahan masalah sosial melalui simulasi konflik, diskusi kelompok, permainan peran, dan pemodelan perilaku. Proses pembelajaran berlangsung secara dialogis, bukan instruktif, sehingga menciptakan keterlibatan interpersonal yang memungkinkan peserta didik melatih keterampilan komunikasi efektif, kemampuan mempertimbangkan perspektif orang lain, penyusunan strategi kooperatif, serta penguatan hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah. Cara kerja tersebut memperlihatkan bahwa SLA bukan sekadar model penyampaian materi, melainkan kerangka pedagogis yang membangun struktur berpikir dan struktur interaksi sosial yang lebih konstruktif.

Selanjutnya, penelitian yang dianalisis dalam menjawab RQ2 mengungkap efektivitas yang signifikan dari penerapan *Structure Learning Approach* dalam meningkatkan kompetensi sosial peserta didik, terutama pada aspek empati, kerja sama, keterampilan interpersonal, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara adaptif. Penerapan SLA terbukti berpengaruh terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa dalam berinteraksi, keberanian mengemukakan pendapat, kemampuan mengontrol emosi, serta terbentuknya kesadaran sosial yang lebih tinggi terhadap kebutuhan dan perasaan teman sebaya. Berbagai temuan juga menunjukkan perubahan positif dalam dinamika kelas, seperti berkurangnya perilaku agresif dan eksklusif, meningkatnya kohesi kelompok, dan terbentuknya budaya saling menghargai yang memberi ruang bagi setiap individu untuk berpartisipasi secara setara. Proses refleksi terstruktur yang menjadi ciri utama SLA membantu siswa mengevaluasi pengalaman sosialnya dan menumbuhkan pola pikir reflektif yang mendukung perkembangan karakter moral serta tanggung jawab sosial. Pendekatan ini memperlihatkan dampak praktis yang nyata terhadap perkembangan sosial-emosional melalui penguatan hubungan interpersonal dan peningkatan keterampilan kolaboratif yang diperlukan dalam kehidupan akademik maupun sosial. SLA juga berkontribusi pada pembentukan pribadi yang berintegritas, adaptif terhadap perubahan, serta mampu mengambil keputusan sosial secara bijaksana berdasarkan analisis situasi dan pemahaman nilai kemanusiaan.

Keseluruhan temuan dalam SLR mempertegas bahwa *Structure Learning Approach* berfungsi tidak hanya sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga sebagai landasan konseptual yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang humanis dan partisipatif. Pembelajaran dengan pendekatan struktur memberikan arah yang jelas bagi siswa untuk tumbuh sebagai individu yang utuh memiliki identitas personal yang kuat, kepekaan sosial yang berkembang, dan kapasitas untuk membangun relasi sosial yang positif. Kontribusi pendekatan ini pada perkembangan kompetensi sosial menegaskan perannya sebagai inovasi pedagogis yang relevan untuk menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21, terutama dalam mempersiapkan peserta didik dengan kompetensi kolaborasi, komunikasi, dan empati yang menjadi inti budaya belajar modern.

4. KESIMPULAN

Kajian sistematis yang dilakukan melalui proses SLR memperlihatkan bahwa *Structure Learning Approach* (SLA) memiliki kontribusi signifikan dalam mendukung pengembangan kompetensi sosial peserta didik. Relevansi pendekatan ini dalam konteks pendidikan tampak pada bagaimana SLA menyusun pengalaman belajar secara terstruktur, baik dari aspek kognitif maupun aspek interaksi sosial. Struktur pembelajaran yang dirancang dengan tujuan pedagogis yang jelas memungkinkan peserta didik mengembangkan keterampilan mengelola informasi, memahami hubungan antara konsep pembelajaran dan situasi kehidupan nyata, serta mempraktikkan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari kegiatan belajar.

Sintesis literatur yang berkaitan dengan RQ1 memperlihatkan bahwa implementasi SLA diterapkan melalui desain pembelajaran yang memuat tahapan orientasi konsep, kegiatan kolaboratif, diskusi terarah, pemecahan masalah sosial, refleksi sistematis, serta evaluasi proses secara berkelanjutan. Praktik pembelajaran yang terencana ini menempatkan peserta didik sebagai pelaku aktif yang terlibat dalam membangun struktur berpikir dan pola interaksi sosial melalui kegiatan belajar yang otentik dan partisipatif. SLA menyediakan ruang belajar yang aman, terorganisasi, dan humanis, sehingga

mendorong keterlibatan emosional dan sosial yang mendukung terbentuknya hubungan interpersonal yang positif di lingkungan sekolah.

Temuan yang berkaitan dengan RQ2 menegaskan bahwa SLA efektif dalam meningkatkan berbagai aspek kompetensi sosial peserta didik, termasuk kemampuan berempati, keterampilan komunikasi interpersonal, kecakapan bekerja sama, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Efektivitas tersebut terlihat melalui meningkatnya rasa percaya diri peserta didik dalam berinteraksi, berkembangnya kesadaran akan peran dan tanggung jawab sosial, serta terbentuknya kultur belajar yang menghargai keberagaman dan saling mendukung. Proses refleksi terstruktur yang menjadi ciri SLA berperan penting dalam membantu siswa melakukan evaluasi diri terhadap pengalaman sosialnya dan membentuk pola pikir reflektif sebagai dasar pembentukan karakter.

Peran guru menjadi elemen sentral dalam keberhasilan penerapan SLA, terutama dalam mengelola alur pembelajaran, merancang interaksi yang bermakna, serta memfasilitasi dinamika kelompok secara efektif. Guru bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan struktur pembelajaran dengan tujuan menumbuhkan integrasi antara perkembangan personal dan sosial peserta didik. Posisi ini memperlihatkan bahwa SLA bukan hanya metode kognitif untuk mengorganisasi materi, tetapi juga pendekatan humanistik yang memadukan pengetahuan akademik dengan nilai-nilai sosial.

Hasil keseluruhan SLR menguatkan bahwa *Structure Learning Approach* dapat berperan sebagai model pedagogis yang relevan untuk mendukung tujuan pendidikan abad ke-21, yaitu membangun peserta didik yang kompeten secara intelektual, terampil dalam hubungan sosial, dan matang secara emosional serta moral. Potensi besar SLA membuka peluang pengembangan lebih lanjut melalui penelitian yang menelaah implementasinya pada berbagai konteks pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis proyek, pendidikan karakter, layanan konseling kelompok, dan penguatan budaya belajar kolaboratif di satuan pendidikan

DAFTAR REFERENSI

- Ausubel, D. P. (2024). Meaningful learning and the structure of knowledge: Revisited concepts in education. *Educational Review*, 76(1).
- Elias, M. J., & Mocerri, D. C. (2023). The social-emotional dimensions of classroom learning: A renewed focus. *Educational Psychologist*, 58(3).
- Eriksen, E. V., Johansen, B., & Larsen, P. (2024). Social competencies, classroom relationships, and the role of structured learning environments. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 68(1).
- Garner, P. W., & Mahoney, A. (2023). The impact of social competence on student well-being and achievement. *Child Development Research*, 2023.
- Kemendikbudristek. (2023). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lidyasari, A. (2022). Efektivitas Structure Learning Approach (SLA) untuk meningkatkan kompetensi guru dalam memandirikan siswa SD yang ter-reject. *Didaktika: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(2).
- Magro, S. W., Furlong, M. J., & Dowdy, E. (2023). The link between classroom structure and social competence among students. *Frontiers in Psychology*, 14.

- Miller, L., & Jensen, K. (2024). Developing personal and social responsibility through classroom practice. *Journal of Educational Development*, 79(4).
- Rahayu, M. N., & Putra, A. W. (2024). Integrasi Structure Learning Approach dalam pembelajar-an berbasis karakter sosial siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2).
- Wulandari, S., & Fitriani, A. (2023). Peran guru BK dalam penerapan pendekatan pembelajaran terstruktur untuk pengembangan kecerdasan sosial siswa. *Jurnal Konseling Indonesia*, 11(1).
- Yuliana, P., & Sari, D. A. (2024). Peran kompetensi sosial terhadap keberhasilan akademik siswa SMA di era digital. *Jurnal Psikopedagogia*, 13(1).
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., ... & Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting sys-tematic reviews. *BMJ*, 372.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104.
- Elias, M. J., & Moceri, D. C. (2023). The social-emotional dimensions of classroom learning: A renewed focus. *Educational Psychologist*, 58(3).
- Magro, S. W., Furlong, M. J., & Dowdy, E. (2023). The link between classroom structure and so-cial competence among students. *Frontiers in Psychology*, 14.
- Rahayu, M. N., & Putra, A. W. (2024). Integrasi Structure Learning Approach dalam pembelajar-an berbasis karakter sosial siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2).
- Schüller, I., Weber, L., & Niggli, A. (2025). Developing social competence through structured cooperative learning: A practical framework. *Frontiers in Education*, 10(2).
- Bethere, D., Kasiliauskiene, R., Pavitola, L., & Usca, S. (2023). Teachers' attitude towards inclu-sive education: Latvian and Lithuanian experiences. *Social Sciences*, 12.
- Loopers, J. H., Kupers, W. E., de Boer, A. A., & Minnaert, A. (2023). Changes in need-supportive teaching over the course of one school year: Differences between students with special educational needs and typically developing students. *European Journal of Special Needs Education*, 38.
- Bagherimajd, K., & Khajedad, K. (2025). Designing a model of sustainable education based on artificial intelligence in higher education. *Computers & Education / Journal* (article listed in DOAJ/ScienceDirect), (volume terbitan 2025).
- Fokkens-Bruinsma, M., Van Rooij, E. C. M., & Canrinus, E. T. (2020). Perceived classroom goal structures as predictors of students' personal goals. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 26.
- Felder, F. (2025). Unveiling ableism in education: A critical examination of its normativity and implications for learning in schools. *Educational Theory*, 75.
- Lawson, A. P., White, J., & Williams, J. (2025). Building bridges for twice-exceptional students: A case study in a secondary school. *Education* (article entry found with 2025 metadata).
- Suparti, S., Milawati, M., & Kholiq, A. (2025). Dynamic assessment as a strategy to enhance deep learning in narrative writing for elementary school students. *Educational Process: International Journal*, 17.

Escriva-Boulley, G., Guillet-Descas, E., Aelterman, N., Vansteenkiste, M., Van Doren, N., Len-tillon-Kaestner, V., & Haerens, L. (2021). Adopting the Situation in School Questionnaire to examine physical education teachers' motivating and demotivating styles using a cir-cumplex approach. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18